

Penerapan Eksperimen Sains Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Sindi Pratiwi* & Masganti Sit

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia

*Corresponding Author: sindi0308213085@uinsu.ac.id, masganti@uinsu.ac.id

Article History

Received : July 16th, 2025

Revised : July 27th, 2025

Accepted : August 02th, 2025

Abstract: The purpose of this study is to demonstrate how color mixing scientific experiment activities at RA An-Nida have improved the creativity of children ages 5 to 6. The absence of use of science experiment activities in early childhood education and the lack of teacher-provided stimulation to foster children's creativity serve as the backdrop for this study. Learning consequently frequently concentrates solely on reading and writing. Eleven youngsters in group B: two boys and nine girls participated in this two-cycle classroom action research (CAR) study. Four steps make up the research process: preparation, execution, observation, and reflection. Observational methods were used to gather the data, which were then descriptively examined. From 0% in the initial condition to 63% in the first cycle and 100% in the second, the results demonstrated a notable rise in children's inventiveness. It is clear that science experiment activities, especially color mixing, help kids between the ages of five and six become more creative.

Keywords: Creativity Development, Early Childhood, Experimental Methods.

PENDAHULUAN

Kreativitas sangat penting dalam hidup, terutama pada anak usia dini karena dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu, itu dapat meningkatkan kualitas hidup dan membuatnya lebih mudah untuk menemukan solusi masalah (Sri & Aqmarina, 2023). Menurut Jean Piaget, kemampuan berpikir simbolik, imajinatif, dan eksploratif muncul selama tahap praoperasional perkembangan kognitif anak-anak antara usia lima dan enam tahun (Gebora, 2021). Pada tahap ini, anak mulai dapat menggunakan simbol sebagai representasi dari benda atau peristiwa yang tidak secara langsung ada di sekitarnya. Piaget menegaskan bahwa anak memperoleh pengetahuan melalui proses aktif, yaitu dengan cara asimilasi dan akomodasi mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam kerangka kognitif yang telah dimiliki dan melakukan penyesuaian terhadap kerangka tersebut apabila terdapat ketidaksesuaian (Nurjannah, 2023). Oleh karena itu, eksperimen sains sangat relevan diterapkan pada usia ini, karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan objek dan fenomena di sekitarnya (Adawiyah, Mukhlis, & Zulfina, 2025). Melalui kegiatan eksperimen, anak-anak tidak hanya belajar memahami konsep sains secara konkret, tetapi juga merangsang kreativitas mereka dalam

mengamati, menebak, dan menarik kesimpulan dari proses percobaan. Piaget juga berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika anak terlibat secara aktif dan mengalami sendiri proses belajar tersebut, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, eksperimen sains menjadi media yang tepat untuk meningkatkan kreativitas anak sesuai dengan prinsip konstruktivistik yang dikembangkan oleh Piaget (FeriYanti, 2024).

Fase perkembangan anak usia dini adalah waktu di mana mereka mulai mengeksplorasi dan memahami dunia di sekitar mereka, dan kreativitas memainkan peran kunci dalam proses ini. Pengembangan Kreativitas melalui Kegiatan eksperimen sains menekankan bahwa masa kanak-kanak adalah periode krusial untuk pengembangan kreativitas. Dalam studi ini, kegiatan eksperimen sains diterapkan pada anak usia 5-6 tahun. Hasilnya menunjukkan peningkatan kreativitas yang signifikan. Indikator peningkatan meliputi reaksi kreatif, perhatian, pengaitan ide, dan pengembangan imajinasi (Wardani, 2020). Ketiga studi di atas mengindikasikan bahwa melalui kegiatan eksperimen, anak-anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperluas imajinasi mereka. Oleh karena itu, integrasi eksperimen sains dalam kurikulum pendidikan anak usia dini

sangat direkomendasikan untuk mendukung perkembangan kreativitas dan pemahaman sains pada anak (Wardani, 2020). Berdasarkan temuan penelitian terdahulu yang ada meliputi anak-anak yang berusia 5-6 tahun (Mawaddah, 2023). Penggunaan metode eksperimen berbasis sains secara signifikan meningkatkan kreativitas untuk anak usia dini, pada penelitiannya ia menggunakan metode eksperimen sains dengan bahan-bahan bekas (Nurhafizah, 2023). Studi sebelumnya oleh Nurjanah mencoba meningkatkan kreativitas anak-anak. Penemuannya menunjukkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide baru dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah (Nurjanah, 2020).

Beberapa teori utama telah dikembangkan untuk memahami proses dan mekanisme di balik kreativitas. Berikut adalah beberapa teori utama tentang kreativitas: (Sri & Aqmarina, 2023) menyatakan bahwa kreativitas adalah proses penyesuaian diri di mana individu mengorganisasi ulang representasi mental mereka untuk mengurangi ketidakpastian atau entropi psikologis. Proses ini melibatkan refleksi internal dan pertimbangan ulang ide dari berbagai konteks hingga tercapai pemahaman yang lebih kohesif dan memuaskan (Rahmadhani., 2020). Leonid Perlovsky dan Daniel Levine mengajukan teori bahwa kreativitas berkembang seiring dengan evolusi representasi internal dalam otak. Mereka berpendapat bahwa dorongan untuk kreativitas muncul dari kebutuhan untuk menyesuaikan representasi mental agar sesuai dengan persepsi sensorik, yang pada gilirannya mendorong pengembangan ide-ide baru dan pemecahan masalah yang inovatif (Levine). Metode eksperimen dalam pembelajaran sains bagi anak usia dini merupakan pendekatan yang menekankan pemberian pengalaman langsung kepada anak-anak. Melalui metode ini, anak-anak diajak untuk melakukan percobaan sederhana yang dapat mereka (Vilasofa, 2022). Proses ini melibatkan pengamatan, refleksi, dan pemahaman terhadap konsep-konsep sains dasar yang relevan dengan dunia sekitar mereka. Pengembangan kreativitas Melalui eksperimen, anak-anak belajar memahami konsep sains dasar, seperti perubahan warna, sifat benda, dan fenomena alam lainnya (Marseline, 2021). Hal ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Peningkatan Kreativitas dengan eksperimen mendorong anak untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dan mencari solusi, serta

mengembangkan imajinasi mereka. Dalam keterampilan Sosial anak Bekerja dalam kelompok selama eksperimen (Nursari, 2021).

Berdasarkan observasi langsung di kelompok B meliputi anak-anak di RA An-Nida yang berlokasi di Jalan Pembangunan, Dsn III, Bandar Setia, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yaitu melihat asesmen anak usia dini pada peningkatan kreativitas, kurangnya stimulasi kreativitas pada anak, pemilihan warna yang kurang menarik saat menggambar, fasilitas yang kurang memadai, serta tekanan dari kurikulum yang lebih fokus pada pencapaian akademis. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa takut gagal atau anak malu-malu saat berpendapat juga dapat menghambat anak dalam mengekspresikan ide-ide kreatif mereka. Maka, penting bagi pendidik untuk menciptakan suasana yang mendukung, di mana anak merasa aman untuk mengekspresikan diri dan mencoba hal-hal baru (Rahmadhani., 2020). Tujuan utama dalam peningkatan kreativitas yaitu, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak dengan mendorong mereka untuk bereksplorasi dan menemukan solusi baru melalui percobaan sains, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan melibatkan anak dalam proses pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan penarikan kesimpulan dari hasil eksperimen, meningkatkan minat mengambil inisiatif dalam bereksperimen dan merasa bangga dengan hasil temuannya (Nurjannah, 2023). mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi melalui kerja sama dalam kelompok selama kegiatan eksperimen (Pabunga, 2021).

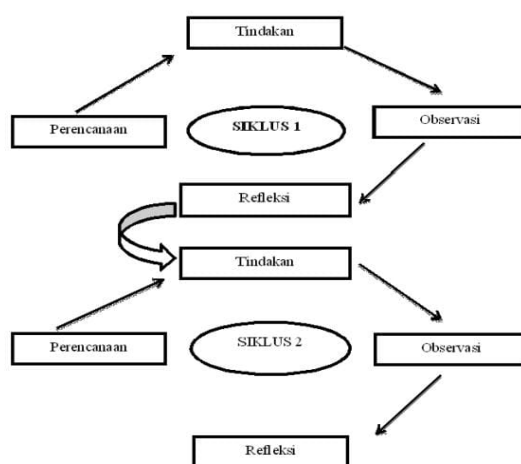
Kebaharuan dari penelitian yang dilakukan dengan metode eksperimen sains, khususnya mencampurkan warna, sawi berwarna, dan belalai gajah menggunakan bahan sederhana dan bahan bekas yang mudah ditemukan serta menganalisis perbedaan melakukan eksperimen di lingkungan kelas dengan lingkungan alam seperti taman (Saifuna & Choiriyah, 2021). Pada penelitian ini tentunya memberikan kontribusi dalam penggunaan metode pembelajaran bagi anak usia dini, khususnya dalam konteks meningkatkan kreativitas melalui media eksperimen sains mencampur warna dan mewarnai sawi yang memberikan solusi nyata untuk masalah di lapangan yakni dalam penggunaan metode eksperimen sains yang langsung dapat diterapkan guru untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini

(Wardani, 2020). Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam merancang berbagai strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada penggunaan metode pembelajaran eksperimen sains (Widyaningsih, 2020).

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan

dalam dua siklus. Tujuan dari PTK adalah untuk meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan eksperimen sains. Studi ini dilakukan dari Maret hingga April 2025 di RA An-Nida, yang berlokasi di Jl. Pembangunan, Dusun III, Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian ini melibatkan 11 anak-anak kelompok B yang berusia antara 5 dan 6 tahun di RA An-Nida, terdiri dari 2 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Karena peneliti adalah pengajar di kelas dan mengenal karakteristik anak dengan baik, pemilihan subjek dilakukan secara purposive.



Gambar 1. Peta Konsep Penelitian Tindakan Kelas II Siklus

Prosedur penelitian mengikuti model dari Kemmis dan McTaggart dalam Utomo (2024) yang terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*): menyusun rencana tindakan pembelajaran dengan eksperimen sains, khususnya kegiatan mencampur warna.
2. Pelaksanaan tindakan (*acting*): melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana.
3. Observasi (*observing*): mengamati proses dan hasil perkembangan kreativitas anak.
4. Refleksi (*reflecting*): mengevaluasi hasil tindakan dan merencanakan siklus selanjutnya bila diperlukan.

Jika hasil dari siklus pertama tidak memenuhi harapan untuk meningkatkan kreativitas, penelitian dilanjutkan ke siklus kedua. Setelah semua indikator kreativitas anak tercapai sepenuhnya, penelitian dihentikan. Untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara, dan asesmen perkembangan kreativitas anak digunakan. Dua jenis observasi adalah sebagai berikut:

1. Observasi terstruktur digunakan untuk mengukur perkembangan kreativitas anak dengan menggunakan pedoman observasi skala perkembangan yang terdiri dari Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Observasi terlibat digunakan untuk mencatat bagaimana guru melakukan eksperimen sains dan bagaimana anak terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung persentase capaian kreativitas anak dalam setiap siklus, lalu dibandingkan antar siklus untuk melihat peningkatan yang terjadi. Hasil pengamatan dianalisis untuk menentukan keberhasilan tindakan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Eksperimen Sains Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak di RA An-Nida

Kegiatan eksperimen sains pada siklus I dilaksanakan selama 1 minggu, dengan melakukan kegiatan mencampur warna dan mewarnai sawi yang dilakukan di dalam ruangan secara berkelompok. Pada kegiatan awal guru mencontohkan terlebih dahulu langkah-langkah mencampur warna yaitu, siapkan bahan-bahan terlebih dahulu, ambil cup gelas tuangkan minyak makan terlebih dahulu, kemudian tuangkan pewarna makanan yang sudah dicampur dengan air dan yang terakhir tuangkan sabun cuci piring secara perlahan. Untuk langkah-langkah kegiatan kedua yaitu mewarnai sawi, pertama ambil cup gelas, kedua tuangkan pewarna makanan lalu campur dengan air, dan yang ketiga celupkan selembar sawi kedalam

cup. Pada siklus I ini anak tidak tertib, bahan eksperimen tumpah, dan anak-anak rebutan pada saat pelaksanaan eksperimen, sehingga dievaluasi pada siklus II. Kegiatan eksperimen pada siklus II dilakukan di luar ruangan secara individu dengan eksperimen belalai gajah. Pada saat kegiatan eksperimen seperti biasa guru memberi tahu langkah-langkah memulai eksperimen seperti kegiatan pertama yaitu, siapkan bahan-bahan seperti sabun cuci piring, cup bekas, kain kasa, karet gelang, pewarna makanan, botol bekas yang sudah di potong menjadi dua dan air. Kedua ambil cup bekas lalu tuang sabun cuci piring dan tambahkan sedikit air beserta pewarna makanan. Ketiga ambil botol bekas lalu letakkan kain kasa di atas botol yang sudah di potong dan ikat menggunakan karet gelang. Keempat celupkan kain kasa ke dalam cup sabun dan tiup secara perlahan. Penerapan eksperimen sains kegiatan eksperimen sains belalai gajah yang dilakukan di luar ruangan secara individu.



Gambar 2. Eksperimen Belalai gajah



Gambar 3. Eksperimen Mewarnai Sawi



Gambar 4. Eksperimen Mencampur Warna

2. Hasil Penerapan Eksperimen Sains Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak di RA An-Nida

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya peningkatan signifikan pada anak, terutama dalam hal keaktifan mereka saat

mengikuti kegiatan eksperimen sains. Peningkatan ini dicapai melalui penerapan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak kelompok B di RA An-Nida. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing

terdiri dari lima pertemuan, sehingga totalnya sepuluh kali pertemuan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak dari tahap awal sebelum intervensi hingga akhir siklus II. Pada tahap awal, seluruh anak (11 anak atau 100%) berada pada kategori "belum berkembang" (BB). Setelah pelaksanaan siklus I, terjadi perubahan dengan 4 anak (36%) masih berada pada kategori BB dan 7 anak (63%) telah mencapai kategori "mulai berkembang" (MB). Selanjutnya, pada siklus II, seluruh anak (11 anak atau 100%) telah mencapai kategori "berkembang sangat baik" (BSB). Secara persentase, rata-rata peningkatan kreativitas anak adalah 0% pada kondisi awal, meningkat menjadi 63% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II.

Tabel 1. Persentase Perkembangan Kreativitas Anak Pada Keadaan Awal

Kategori	Banyak Anak	Persentase
Belum Berkembang	11	100%
Mulai Berkembang	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan	0	0%
Berkembang Sangat Baik	0	0%

Dalam observasi Awa, terdapat sebelas anak yang termasuk dalam kategori belum berkembang (BB), menurut hasil yang tercantum pada tabel. Akibatnya, penulis merencanakan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penulis memilih eksperimen sains sebagai metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kreativitas anak.

Tabel 2. Persentase Perkembangan Kreativitas Anak Pada Siklus I

Kategori	Banyak Anak	Persentase
Belum Berkembang	4	36%
Mulai Berkembang	7	63%
Berkembang Sesuai Harapan	0	0%
Berkembang Sangat Baik	0	0%

Sumber: Diolah dari data rekapitulasi siklus I perkembangan kreativitas

Dalam observasi siklus I, ada empat anak yang belum berkembang (BB) dan tujuh anak yang mulai berkembang (MB), menurut hasil dari tabel di atas. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil

observasi siklus I belum mencapai perkembangan optimal.

Tabel 3. Persentase Perkembangan Kreativitas Anak Pada Siklus II

Kategori	Banyak Anak	Persentase
Belum Berkembang	0	0%
Mulai Berkembang	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan	0	0%
Berkembang Sangat Baik	0	100%

Sumber: Diolah dari data rekapitulasi siklus II perkembangan kreativitas

Berdasarkan hasil dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa 11 anak yang berkembang sangat baik (BSB) saat observasi siklus I, yang menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hasil dari perbandingan perkembangan kreativitas anak dalam keadaan awal, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Perkembangan Kreativitas Anak Di RA An-Nida Keadaan Awal, Siklus I, Dan Siklus II

	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Persentase(%)	0%	63%	100%

Persentase perkembangan kreativitas anak RA An-Nida meningkat setelah tindakan dilakukan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase dari pra tindakan ke siklus I, yang meningkat sebesar 63%, dan peningkatan sebesar 37% dari siklus I ke siklus II. Hasil yang diamati tentang perkembangan kreativitas anak sesuai dengan indikator tujuan capaian berkembang baik dan terus meningkat setiap siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas anak dapat ditingkatkan melalui eksperimen sains. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Adawiyah, 2025), (Elsa, 2019) dan (wardani, 2024) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan kreativitas melalui eksperimen sains, begitu juga pada kelompok B RA An-Nida telah mencapai presentase 93%. (Robiyatul, 2025) lebih lanjut sejalan dengan (Nufandi,2019) penggunaan metode eksperimen berbasis sains secara signifikan meningkatkan kreativitas anak usia dini. Peneliti menemukan

dari teori-teori di atas bahwa eksperimen sains dapat meningkatkan kreativitas anak-anak dengan RA An-Nida. Ini ditunjukkan oleh lembar observasi tentang pembelajaran eksperimen sains pada anak-anak, dan peningkatan kreativitas mereka setelah metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk perkembangan kreativitas pada anak-anak di siklus I dan II.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian perkembangan kreativitas anak di RA An-Nida bisa dikembangkan dengan menggunakan eksperimen sains. Ini terbukti dalam keadaan pra tindakan, di mana nilai rata-rata 0%, 63%, dan 100%, sehingga pembelajaran eksperimen sains dapat meningkatkan kreativitas anak-anak di RA An-Nida dari siklus I ke siklus II. Masalah ini menunjukkan bahwa anak-anak di RA An-Nida telah berkomitmen untuk meningkatkan kreativitas mereka sesuai dengan harapan. Karena sebelas siswa memenuhi kriteria yang sangat baik, yaitu 93%, pembelajaran saat peningkatan perkembangan kreativitas dianggap berhasil. Diharapkan pembaca dapat menggunakannya sebagai referensi dan melakukan perkembangan lebih lanjut dengan eksperimen sains. Pendidik disarankan untuk memasukkan eksperimen sains ke dalam proses pembelajaran mereka dengan cara yang lebih beragam agar anak-anak lebih terlibat dan bersemangat dalam belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan saran yang sangat berarti, serta kepada Kepala RA An-Nida beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan izin, bantuan, serta kerja sama yang baik selama kegiatan penelitian berlangsung.

REFERENSI

Adawiyah, R., Mukhlis, M., & Zulpina, Z. (2025). Penggunaan Metode Eksperimen Berbasis Sains dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di RA

Roihanul Jannah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(1), 157-171.

<https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1986>.

Feriyanti (2024). Pengembangan Kreativitas Melalui Kegiatan Bermain Sains pada Anak Usia 5–6 Tahun. *PIAUD*, 2(13).

Levine, d. (t.thn.). 2021. *eksprimen membantu dasar. jurnal ekonomi pengembangan*, 5(9), 23-40.

Marseline, s. (2021). Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di TK Santa Yohana Antida 2 Sintang. *Dunia Anak: piaud*, 7(3), 89-90.

Mawaddah (2023). Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Usia 5-6 Tahun. 4(1), 23-40.

Nurhafizah. (2023). Pengembangan Kemampuan Sains Anak melalui Metode Eksperimen di Taman Kanak-Kanak. *jurnal pelita PIAUD*, 23, 78-79.

Nurjanah, N. E. (2020). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE GUIDED DISCOVERY DALAM PEMBELAJARAN SAINS. 1(1), 19-31.

Nurjannah, H. A. (2023). Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis lewat Eksperimen Sains Anak Usia 5–6 Tahun. *pendidikan anak*, 6(12), 16-20.

Nursari. (2021). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen pada Pembelajaran Sains bagi Anak Usia Dini. *Murhum: jurnal pendidikan anak usia dini*. 3(3), 23-40.

Pabunga, e. (2021). PENERAPAN METODE EKSPERIMEN DALAM PEMBELAJARAN SAINS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI. 12(4), 3-12.

Rahmadhani. (2020). Peningkatan Kemampuan Sains melalui Metode Eksperimen pada Anak Usia Dini: Penelitian Tindakan Kelas di TK Kencana Kelompok B Cikampek. *jurnal pendidikan anak usia dini*. 12(9), 77-90.

Saifuna, N. A., & Choiriyah, W. (2021). Effect Of Experimental Methods On Eearly Children's Creativity. *ECRJ Early Childhood Research Journal*.

- Sri, M., & Aqmarina, A. (2023). Meningkatkan Kreativitas pada Anak. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Serial Pengabdian Masyarakat. jurnal pendidikan*, 2(3), 45-90.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Vilasofa, y. (2022). METODE EKSPERIMEN DALAM PEMBELAJARAN SAINS UNTUK ANAK USIA DINI (Experimental Methods In Science Learning For Early Childhood). *Implementasi Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Sains Anak Usia Dini*, 27.
- Wardani, f. (2020). PENGEMBANGAN KREATIVITAS MELALUI KEGIATAN BERMAIN SAINS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *JURNAL ILMIAH ANAK*, 12(6), 23-29.
- Widyaningsih. (2020). Pengaruh Metode Eksperimen Melalui Media Realia Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia Dini. *jurnal pelita*, 8(1), 44-50.